

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA PEMBELAJARAN IPS SEKOLAH DASAR**

Rizky Widyaningrum

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (Rizky.091644035@gmail.com)

Jandut Gregorius

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak : Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS karena guru hanya menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru, hanya mengandalkan metode ceramah tanpa adanya variasi model pembelajaran yang inovatif. Hal ini menyebabkan siswa cenderung bosan dan kurang mampu memahami materi dalam pembelajaran IPS maka perlu pemecahan masalah yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah. Subjek dan lokasi penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar yang berjumlah 39 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, lembar tes dan lembar angket. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes dan angket. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan selama tiga siklus dengan persentase ketuntasan 76,39% pada siklus I, 86,12% pada siklus II, dan 94,45% pada siklus III. Pada aktivitas siswa mengalami peningkatan selama tiga siklus dengan persentase ketuntasan 78,12% pada siklus I, 85,93% pada siklus II, dan 93,75% pada siklus III. Pada hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dengan persentase ketuntasan 35,90% observasi awal, 62,17% pada siklus I, 74,35% pada siklus II, dan 82,05% pada siklus III. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV Sekolah Dasar.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah, Hasil Belajar, IPS.

Abstract : The background of this research was the low of student learning result on social studies subject since teacher only applying learning model that only centered on teacher, only relying lecture method without learning model variation that inovative. It cause student tend to bore and unable to understand the matter on social studies learning so it will need a solution namely by applying problem based learning model. Subject and location in this research is fourth grade student of elementary school that amounted of 39 students. Instruments that applied in this research are teacher activity observation sheet, student activity observation sheet, test paper and questionere sheet. Data collection technique in this research using observation technique, test and questionere method. While data analysis technique applying descriptive and qualitative method. Research result show that teacher activity experince improvement during three cycles with completeness percentage 76.39% on first cycle, 86.12% on second cycle, and 94.45% on third cycle. On student learning result also experience improvement with completeness percentage 35.90% on early observation, 62.17% on first cycle, 74.35% on second cycle, and 82.05% on third cycle. Thus, it can be conclude that problem based learning model able to increasing student learning result on social studies at fourth grade of elementary school.

Keywords: Problem Based Learning Model, Learning Result, Social Studies.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran IPS kelas IV SDN Jajartunggal Surabaya ternyata (1) masih menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada guru; (2) guru menyampaikan materi hanya dengan mengandalkan metode ceramah tanpa adanya variasi model pembelajaran yang inovatif; (3) jarang terjadi interaksi guru dan siswa secara intensif serta tidak diberi kegiatan untuk beraktivitas secara berkelompok atau diskusi.

Sedangkan kesulitan yang dialami siswa yaitu (1) siswa bosan dalam pembelajaran IPS sehingga kurang memperhatikan penjelasan guru; (2) siswa juga kurang mengembangkan kemampuan berpikirnya terutama pada proses pemecahan masalah yang erat kaitannya dengan permasalahan sosial yang ada di lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara; (3) ketika siswa dihadapkan dengan materi permasalahan sosial, siswa kurang optimal dalam menerima pemahaman materi.

Mencermati karakteristik permasalahan di atas, hal tersebut disebabkan oleh (1) pembelajarannya menjenuhkan karena penyajiannya bersifat monoton, didominasi dengan kegiatan ceramah, mencatat dan hafalan, (2) model pembelajaran IPS yang diimplementasikan kurang sesuai dengan jenis materi, yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan sosial di kehidupan nyata, (3) tidak ada media pembelajaran. Pada umumnya hal ini terjadi akibat kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru kurang melibatkan siswa.

Berdasarkan kondisi diatas, maka diperlukan adanya perbaikan pembelajaran IPS kelas IV SDN Jajartunggal Surabaya terutama pada pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran yang ingin dicapai.

Salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran adalah keaktifan siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Dalam upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, maka diperlukan model pembelajaran inovatif yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran berdasarkan masalah.

Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *otentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Trianto, 2007:67).

Menurut Ratumanan (dalam Trianto, 2007:68) model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan

pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks. Sedangkan Mustaji (2009:30) menjelaskan model pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

Tujuan model pembelajaran berdasarkan masalah juga dikemukakan oleh Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2012:242), yaitu : (a) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, (b) belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata, (c) menjadi para siswa yang otonom.

Menurut Trianto (2007:71) model pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari 5 langkah utama dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Adapun sintaks dari model pembelajaran berdasarkan masalah dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1
Sintaks Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap-1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap-2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah. Selain itu penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada siswa yaitu dapat menumbuhkan dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran khususnya tentang mengenal permasalahan social didaerahnya. Sedangkan kepada guru yaitu dapat menjadi masukan bagi guru tentang pentingnya menggunakan model pembelajaran berdasarkan berdasarkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar yang dicapai siswa serta mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran (Aqib dkk, 2008:40).

Menurut Trianto, (2011:13) penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Akbar (2009:26) menegaskan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu. PTK dilaksanakan melalui beberapa siklus, dan setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Pada tahap perencanaan, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah : (a) menelaah kurikulum KTSP 2006 untuk menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan diterapkan dalam PTK di kelas IV SDN Jajartunggal III Surabaya, (b) mengembangkan silabus berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan, (c) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah, (d) menyusun Lembar Kegiatan Siswa (LKS) sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai bahan diskusi, (e) menentukan sumber ajar dan membuat media pembelajaran yang sesuai, (f) menyusun lembar evaluasi sesuai materi yang telah diajarkan, (g) mengembangkan

lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta angket respon siswa yang digunakan selama proses pembelajaran berdasarkan masalah berlangsung.

Tahap pelaksanaan tindakan adalah penerapan RPP melalui PTK. Pelaksanaan tindakan ini berupa pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah. Pelaksanaan tindakan ini dirancang menggunakan siklus yang berulang-ulang.

Tahap pengamatan dilakukan bersamaan saat pelaksanaan tindakan di kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung, dua orang observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun peneliti.

Tahap refleksi merupakan suatu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah melakukan proses pembelajaran di kelas, peneliti bersama dua orang observer melakukan refleksi dengan cara berdiskusi. Diskusi dilakukan dilakukan antara peneliti dengan observer mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan berkaitan dengan apa saja yang telah berhasil dan yang belum berhasil, serta menentukan rencana perbaikan pembelajaran untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Jajartunggal Surabaya yang terletak di Jalan Menganti Dukuh Kramat No. 17 Kecamatan Wiyung Kota Surabaya. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Jajartunggal Surabaya yang berjumlah 39 siswa yang terdiri dari siswa perempuan 18 anak dan siswa laki-laki 21 anak.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes, dan angket. Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, dilakukan 2 observer yaitu guru kelas IV dan teman sejawat. Selain itu observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat aktivitas siswa saat penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Jajartunggal Surabaya yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung yaitu pada tahap awal sampai tahap akhir.

Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah. Penggunaan angket pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang respon siswa saat penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan angket tertutup, dimana responden (siswa) tinggal memberikan tanda centang (√) pada alternatif jawaban yang telah tersedia.

Data yang diperoleh atau dikumpulkan berupa data aktivitas guru dan data aktivitas siswa yang diperoleh dari lembar observasi, data hasil belajar siswa yang diperoleh dari lembar soal evaluasi dan data respon siswa selama penerapan model pembelajaran berdasarkan yang diperoleh dari lembar angket.

Instrumen penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini antara lain : (1) Lembar bservasi, digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas guru dan siswa, maka peneliti menggunakan lembar observasi. Pengisian lembar observasi ini diisi oleh 2 observer yaitu guru kelas IV dan teman sejawat yang dibuat sesuai komponen-komponen kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Selain itu lembar observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat aktivitas siswa saat penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Jajartunggal Surabaya. Observer tinggal memberikan tanda centang pada skor yang sesuai dengan aspek pengamatan. (2) Lembar Tes, digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran berdasarkan masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Jajartunggal Surabaya. Lembar tes ini adalah soal evaluasi berupa soal pilihan ganda dan uraian subjektif. (3) Lembar Angket, diisi oleh siswa sebagai responden. Lembar angket digunakan untuk mengetahui respon siswa saat penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Jajartunggal Surabaya. Dalam angket ini responden tinggal memberikan tanda centang pada jawaban ya atau tidak sesuai dengan jawaban responden.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = persentase aktivitas guru dan siswa
- f = banyaknya aktiivitas guru/siswa yang muncul
- N = jumlah aktivitas keseluruhan

Analisis data secara kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus:

$$\text{Mean (M)} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

- M = Mean (nilai rata-rata)
- $\sum X$ = Jumlah nilai siswa
- N = Jumlah siswa

Adapun rumus yang dipakai untuk menghitung presentase ketuntasan belajar sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini akan dipaparkan data hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran IPS materi mengenal permasalahan sosial di daerahnya yang telah dilaksanakan sebanyak 3 siklus dengan setiap siklusnya 1 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Jajartunggal Surabaya. Adapun hasil penelitian dalam akan dipaparkan sebagai berikut :

Dari hasil penelitian selama tiga siklus, peneliti mengemukakan data yang telah ada sebagai berikut. Data aktivitas guru pada siklus I – III sebagai berikut.

Tabel 2
Data Aktivitas Guru Pada Siklus I – III

No.	Aspek yang diamati	Persentase (dalam %)		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Memberi apersepsi	75	100	100
2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	87,5	87,5	100
3.	Menginformasi materi	62,5	75	100
4.	Menyampaikan permasalahan	62,5	87,5	87,5
5.	Mengorganisasi siswa untuk belajar	87,5	87,5	100
6.	Membimbing diskusi kelompok dalam pemecahan masalah	87,5	87,5	87,5
7.	Meminta kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi	75	87,5	87,5
8.	Membuat kesimpulan	62,5	75	87,5
9.	Melaksanakan evaluasi	87,5	87,5	100
Jumlah		76,39%	86,12%	94,45%

Peningkatan data aktivitas guru pada siklus I – III disajikan dalam diagram batang adalah sebagai berikut.

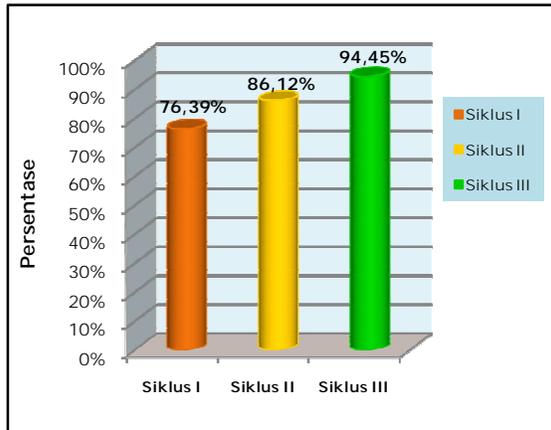


Diagram 1

Data Aktivitas Guru Pada Siklus I - III

Pada diagram di atas persentase ketuntasan aktivitas guru pada siklus I, siklus II, dan siklus III selalu mengalami peningkatan. Pada siklus I, aktivitas guru terlihat pada diagram di atas dengan persentase 76,39% dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 8,33% menjadi 86,12%, selanjutnya pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 94,45%.

Pada siklus I diperoleh persentase aktivitas guru sebesar 76,39%, ini menunjukkan bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran sudah baik namun belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 85%.

Pada siklus II diperoleh persentase aktivitas guru sebesar 86,12%, dikarenakan sudah adanya perbaikan pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran sangat baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85%.

Pada siklus III diperoleh persentase aktivitas guru sebesar 94,45% dikarenakan seluruh sintaks pembelajaran sudah terlaksana dengan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran IPS kelas IV SD mengalami peningkatan yang lebih baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan 85% dan telah dikatakan berhasil.

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I – III dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah disajikan pada tabel dan diagram berikut :

Tabel 3
Data Aktivitas Siswa Pada Siklus I – III

No.	Aspek yang diamati	Persentase (dalam %)		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Memberi respon apersepsi	87,5	87,5	100
2.	Memperhatikan penjelasan permasalahan	75	87,5	87,5
3.	Membentuk kelompok belajar	87,5	87,5	100
4.	Mencermati permasalahan	62,5	87,5	87,5
5.	Melaksanakan diskusi kelompok	75	75	87,5
6.	Mempresentasikan hasil diskusi	87,5	100	100
7.	Menyimpulkan materi	62,5	75	87,5
8.	Mengerjakan soal evaluasi	87,5	87,5	100
Jumlah		78,12%	85,93%	93,75%

Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I – III disajikan dalam diagram batang adalah sebagai berikut.

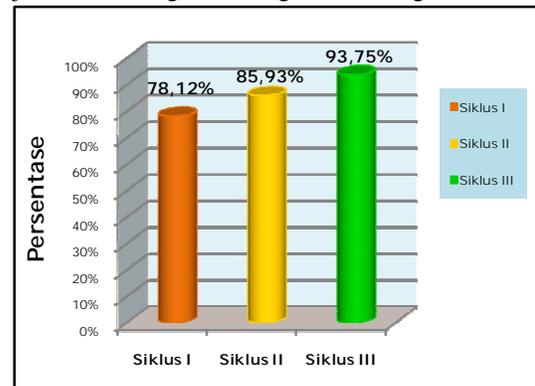


Diagram 2.

Data Aktivitas Siswa Pada Siklus I – III

Pada diagram di atas dapat dilihat persentase aktivitas siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III selalu mengalami peningkatan. Pada siklus I, aktivitas siswa terlihat pada diagram di atas dengan persentase 78,12% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 85,93%, selanjutnya pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 93,75%.

Pada siklus I diperoleh persentase aktivitas siswa sebesar 78,12%, ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran sudah baik namun belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 85%.

Pada siklus II diperoleh persentase aktivitas siswa sebesar 85,93%, ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran sangat baik dan

sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 85%.

Pada siklus III diperoleh persentase aktivitas siswa sebesar 93,75% dikarenakan siswa sudah melaksanakan pembelajaran dengan perbaikan yang sudah direncanakan sesuai dengan instruksi guru sehingga aktivitas siswa sudah terlaksana dengan sangat baik.

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Jajartunggal Surabaya sudah mengalami peningkatan yang lebih baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 85% dan telah dikatakan berhasil.

Data hasil belajar siswa pada temuan awal sampai dengan siklus III selama penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah adalah sebagai berikut.

Tabel 4
Data Hasil Belajar Siswa

No.	Nama Siswa	Temuan Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	ARH	40	52	92	64
2.	AR	35	56	52	52
3.	ADM	85	68	65	76
4.	AZD	70	72	68	76
5.	AYP	80	74	92	100
6.	APA	85	72	84	84
7.	APC	60	72	88	72
8.	ASP	55	-	72	76
9.	AHF	60	74	76	84
10.	ASW	60	74	80	84
11.	BP	60	66	80	80
12.	BA	55	78	100	100
13.	CDN	70	72	84	84
14.	DPS	50	52	65	68
15.	DM	40	56	52	68
16.	DRI	75	-	76	72
17.	DBP	55	52	60	52
18.	ENK	60	68	76	76
19.	EAIP	60	72	88	84
20.	EA	40	56	48	56
21.	FS	95	84	100	100
22.	FA	50	64	52	68
23.	FR	70	72	88	76
24.	FIW	70	72	100	100
25.	JSM	50	48	48	64
26.	KPS	40	64	92	92
27.	LSK	75	78	92	92
28.	MCS	50	56	80	84
29.	MAG	80	80	96	92
30.	MG	55	64	76	82
31.	OA	60	70	48	68

32.	RAA	75	76	88	92
33.	RA	40	52	56	76
34.	RAL	45	66	48	64
35.	SAP	60	74	88	100
36.	SW	60	68	80	70
37.	YO	60	72	88	68
38.	DO	45	64	40	64
39.	FAP	50	64	65	70
Persentase (dalam %)		35,90	62,17	74,35	82,05

Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari temuan awal – siklus III dalam diagram batang adalah sebagai berikut.

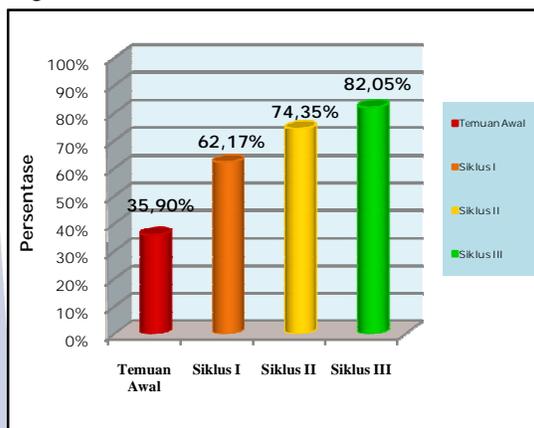


Diagram 3.
Data Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa kelas IV SDN Jajartunggal Surabaya pada temuan awal menunjukkan persentase ketuntasan sebesar 35,90%, sedangkan yang tidak tuntas mencapai 64,10%. Hal ini menunjukkan bahwa 14 siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 65. Sedangkan 25 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan. Maka dari itu, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran IPS melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan nilai rata-rata kelas secara klasikal adalah 59,62.

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah, memperoleh ketuntasan belajar mencapai 62,17% dan yang tidak tuntas mencapai 37,83%. Hal ini masih kurang dari indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu 75%. Secara keseluruhan siswa yang mengikuti tes berjumlah 37 siswa. Ini berarti ada 23 siswa yang mendapat nilai lebih atau sama dengan 65 dan 14 siswa yang mendapat nilai kurang dari 65. Sedangkan nilai rata-rata kelas secara klasikal adalah 66,86.

Hasil belajar siswa pada siklus II terlihat pada diagram menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa dengan persentase sebesar 74,35% atau 29 siswa yang mendapat nilai lebih atau sama dengan 65 dan yang tidak tuntas sebesar 25,65% atau 10 siswa yang mendapat nilai kurang dari 65. Secara keseluruhan siswa yang mengikuti tes berjumlah 39 siswa. Hal ini masih kurang dari indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu 75%. Sedangkan nilai rata-rata kelas secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 12,18% dari 62,17% pada siklus I menjadi 74,35% pada siklus II.

Hasil belajar pada siklus III menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa dengan persentase sebesar 82,05% atau 32 siswa mendapat nilai lebih atau sama dengan 65 dan yang tidak tuntas sebesar 17,95% atau 7 siswa yang mendapat nilai kurang dari 65. Secara keseluruhan siswa yang mengikuti tes berjumlah 39 siswa. Nilai rata-rata kelas secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 7,7% dari 74,35% pada siklus II menjadi 82,05% pada siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus III sudah mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu 75% dan telah dikatakan berhasil.

Data respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah didapatkan dari angket sebagai berikut.

No.	Aspek yang ditanyakan
1.	Apakah kalian senang dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah saat proses pembelajaran di kelas ?
2.	Apakah pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah lebih menarik ?
3.	Apakah dengan model pembelajaran berdasarkan masalah kalian lebih memahami materi permasalahan sosial ?
4.	Apakah dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah kalian merasa lebih mudah dalam memecahkan masalah ?
5.	Apakah kalian lebih bersemangat saat pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah ?
6.	Apakah kalian senang melakukan diskusi kelompok pada saat pembelajaran berlangsung ?
7.	Apakah dengan pembelajaran berdasarkan masalah memungkinkan kalian untuk menjadi tutor sebaya dan bisa membantu teman kalian dalam belajar ?
8.	Apakah proses pembelajaran berdasarkan masalah membuat kalian lebih berani bertanya dan mengungkapkan pendapat ?
9.	Apakah dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah kalian termotivasi untuk belajar ?
10.	Apakah kalian suka jika guru menerapkan pembelajaran berdasarkan masalah ?

Berikut ini adalah diagram batang yang menyajikan data angket respon siswa selama penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah.

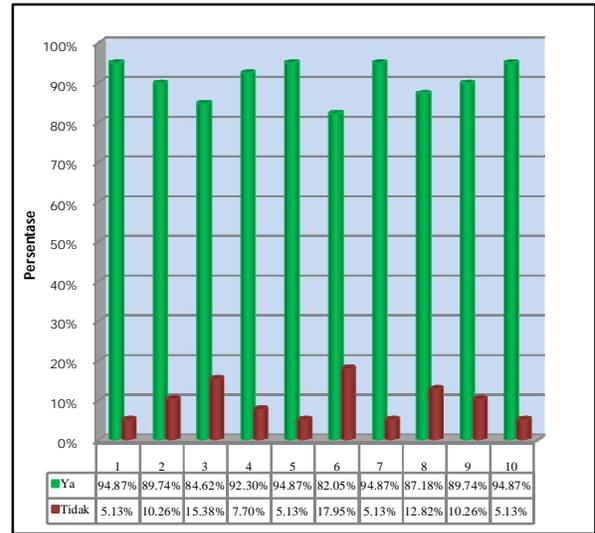


Diagram 4.4
Data Respon Siswa

Dari diagram di atas dapat diketahui hasil respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran IPS sangat baik. 90,51% siswa memberikan respon yang sangat baik terhadap penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran IPS sedangkan 9,49% siswa memberikan respon sangat kurang baik terhadap penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran IPS.

Hal ini menunjukkan bahwa respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran IPS sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 85%. Dengan demikian penelitian dinyatakan berhasil karena semua aspek telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pembahasan

Pada siklus I diperoleh persentase aktivitas guru sebesar 76,39%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran sudah baik namun belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85%. Selama pembelajaran pada siklus I terdapat beberapa aspek yang sangat baik, baik dan kurang baik. Adapun aspek yang dikategorikan sangat baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan adalah (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) membimbing diskusi kelompok dalam pemecahan masalah, dan (3) melaksanakan evaluasi. Selanjutnya, aspek yang dikategorikan baik namun belum mencapai indikator

keberhasilan adalah (1) memberi apersepsi, dan (2) meminta kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi. Sedangkan aspek yang dikategorikan kurang baik dan belum mencapai indikator keberhasilan adalah (1) menginformasikan materi, (2) menyampaikan permasalahan, dan (3) membuat kesimpulan.

Pada siklus II diperoleh persentase aktivitas guru sebesar 86,12%, dikarenakan sudah adanya perbaikan pembelajaran pada siklus II. Ini menunjukkan bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran sangat baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85%. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 9,73% dari 76,39% pada siklus I menjadi 86,12% pada siklus II. Selama pembelajaran pada siklus II terdapat beberapa aspek yang sangat baik dan baik. Adapun aspek yang dikategorikan sangat baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan adalah (1) memberi apersepsi (mempersiapkan siswa), (2) menyampaikan tujuan pembelajaran, (3) menyampaikan permasalahan, (4) mengorganisasi siswa untuk belajar, (5) membimbing diskusi kelompok dalam pemecahan masalah, (6) meminta kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, dan (7) melaksanakan evaluasi. Sedangkan aspek yang dikategorikan baik namun belum mencapai indikator keberhasilan adalah (1) menginformasikan materi, dan (2) membuat kesimpulan.

Pada siklus III diperoleh persentase aktivitas guru sebesar 94,45% dikarenakan seluruh sintaks pembelajaran pada siklus III sudah terlaksana dengan sangat baik. Ini menunjukkan bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran sangat baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85%. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari 86,12% pada siklus II menjadi 94,45% pada siklus III atau meningkat sebesar 8,33%.

Selama pembelajaran pada siklus III terdapat beberapa aspek yang sangat baik. Adapun pada aspek memberi apersepsi (mempersiapkan siswa) dikategorikan sangat baik karena guru melakukan apersepsi dengan tanya jawab, dapat mengaitkan permasalahan dengan materi yang ajarkan dan dapat mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat di respon siswa dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2007:72) mengenai apersepsi, bahwa peran guru dalam pembelajaran berdasarkan masalah adalah mengajukan masalah atau mengorientasikan siswa kepada masalah autentik, yaitu masalah kehidupan nyata sehari-hari.

Pada aspek menyampaikan tujuan pembelajaran dikategorikan sangat baik karena guru dapat menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar secara jelas dan runtut. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2012:243) bahwa menjelaskan tujuan pembelajaran merupakan orientasi siswa pada

masalah sehingga dapat menjelaskan logistik yang diperlukan dan memotivasi siswa terlibat dalam pemecahan masalah.

Pada aspek menginformasi materi dikategorikan sangat baik karena guru dapat menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar secara jelas dan runtut serta menggunakan media atau alat peraga yang sesuai dengan materi agar siswa dapat dengan mudah memahami materi. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2007:74) bahwa guru membantu siswa dalam pengumpulan informasi dari berbagai sumber, siswa diberi pertanyaan yang membuat mereka berpikir tentang suatu masalah dan jenis informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut.

Pada aspek menyampaikan permasalahan dikategorikan sangat baik karena guru menjelaskan permasalahan terlebih dahulu dan mengajukan pertanyaan permasalahan kepada siswa untuk dijawab serta memberi kesempatan siswa untuk berpikir dan menjawab permasalahan. Pada aspek mengorganisasi siswa untuk belajar dikategorikan sangat baik karena guru dapat membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 5 - 6 siswa setiap kelompok dan dapat mengarahkan siswa untuk duduk berkelompok dengan tertib. Selanjutnya dalam aspek membimbing diskusi kelompok dalam pemecahan masalah dikategorikan sangat baik karena guru sudah membagikan LKS pada setiap kelompok dan sebelum pengerjaan LKS, guru memberi petunjuk pengerjaan LKS serta membantu siswa yang kesulitan dalam mengerjakan LKS. Hal ini sesuai dengan pendapat Tianto (2007:74) bahwa guru perlu membantu siswa untuk mengorganisasi siswa dan merencanakan penyelidikan.

Pada aspek meminta kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dikategorikan sangat baik karena guru meminta kelompok mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian dan meminta kelompok lain untuk menanggapi presentasi kelompok yang sedang presentasi serta membantu siswa untuk meluruskan tanggapan respon siswa yang kurang tepat.

Sedangkan pada aspek membuat kesimpulan dikategorikan sangat baik karena guru dapat mengajak siswa menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama. Pada aspek melaksanakan evaluasi dikategorikan sangat baik karena guru terlebih dahulu membagikan soal evaluasi, memberikan pengarahan pengerjaan soal evaluasi, dan mengawasi atau memantau siswa dalam mengerjakan evaluasi.

Dengan demikian aktivitas guru selama I – III selalu mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran

IPS kelas IV SDN Jajartunggal Surabaya sudah mengalami peningkatan yang lebih baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan dan telah dikatakan berhasil.

Aktivitas siswa pada siklus I diperoleh persentase sebesar 78,12%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran sudah baik namun belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85%. Selama pembelajaran pada siklus I terdapat beberapa aspek yang sangat baik, baik dan kurang baik. Adapun aspek yang dikategorikan sangat baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan adalah (1) memberi respon apersepsi, (2) membentuk kelompok belajar, (3) mempresentasikan hasil diskusi, dan (4) mengerjakan soal evaluasi. Selanjutnya, aspek yang dikategorikan baik namun belum mencapai indikator keberhasilan adalah (1) memperhatikan penjelasan permasalahan yang disampaikan (tujuan pembelajaran dan orientasi masalah), dan (2) melaksanakan diskusi kelompok. Sedangkan aspek yang dikategorikan kurang baik dan belum mencapai indikator keberhasilan adalah (1) mencermati permasalahan yang disampaikan guru, dan (2) menyimpulkan materi.

Pada siklus II diperoleh persentase aktivitas siswa sebesar 85,93%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran sangat baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85%. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 7,81% dari 78,12% pada siklus I menjadi 85,93% pada siklus II. Selama pembelajaran pada siklus II terdapat beberapa aspek yang sangat baik dan baik. Adapun aspek yang dikategorikan sangat baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan adalah (1) memberi respon apersepsi, (2) memperhatikan penjelasan permasalahan yang disampaikan (tujuan pembelajaran dan orientasi masalah), (3) membentuk kelompok belajar, (4) mencermati permasalahan yang disampaikan guru, (5) mempresentasikan hasil diskusi, dan (6) mengerjakan soal evaluasi. Sedangkan aspek yang dikategorikan baik namun belum mencapai indikator keberhasilan adalah (1) melaksanakan diskusi kelompok, dan (2) menyimpulkan materi.

Pada siklus III diperoleh persentase aktivitas siswa sebesar 93,75% dikarenakan siswa sudah melaksanakan pembelajaran dengan perbaikan yang sudah direncanakan pada siklus sebelumnya sehingga aktivitas siswa sudah terlaksana dengan sangat baik. Ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran sangat baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85%. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 85,93% pada siklus II menjadi 93,75% pada siklus III atau meningkat sebesar 7,82%.

Selama pembelajaran pada siklus III terdapat beberapa aspek yang sangat baik. Adapun pada aspek memberi respon apersepsi dikategorikan sangat baik karena siswa mendengarkan cerita apersepsi dengan baik, menjawab pertanyaan apersepsi dengan antusias, dan berkomunikasi dengan baik. Pada aspek memperhatikan penjelasan permasalahan yang disampaikan (tujuan pembelajaran dan orientasi masalah) dikategorikan sangat baik karena siswa menyimak penjelasan guru dengan cermat, mencatat permasalahan yang disampaikan guru dan siswa aktif bertanya apabila belum mengerti.

Selanjutnya pada aspek membentuk kelompok belajar dikategorikan sangat baik karena siswa berkumpul pada kelompok yang telah ditentukan dengan tertib dan sesuai instruksi guru. Pada aspek mencermati permasalahan yang disampaikan guru dikategorikan sangat baik karena siswa menyimak dan mencatat permasalahan yang disampaikan guru dan aktif bertanya apabila belum mengerti. Sedangkan pada aspek melaksanakan diskusi kelompok dikategorikan sangat baik karena siswa saling bertukar pendapat dalam kelompok dan mencatat hasil diskusi kelompok. Pada aspek mempresentasikan hasil diskusi dikategorikan sangat baik karena siswa berani membacakan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, memberi tanggapan atau komentar pada presentasi kelompok lain dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Pada aspek menyimpulkan materi dikategorikan sangat baik karena siswa dapat menyimpulkan materi bersama-sama guru dan mencatat rangkuman materi di buku masing-masing. Selanjutnya pada aspek mengerjakan soal evaluasi dikategorikan sangat baik karena siswa mengerjakan soal evaluasi dengan teliti dan mandiri serta menyelesaikan dengan tepat waktu.

Dengan demikian aktivitas siswa selama I – III selalu mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Jajartunggal III Surabaya sudah mengalami peningkatan yang lebih baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan dan telah dikatakan berhasil.

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah, memperoleh ketuntasan belajar mencapai 62,17% dan yang tidak tuntas mencapai 37,83%. Hal ini masih kurang dari indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu 75%. Secara keseluruhan siswa yang mengikuti tes berjumlah 37 siswa. Ini berarti ada 23 siswa yang mendapat nilai lebih atau sama dengan 65 dan 14 siswa yang mendapat nilai kurang dari 65. Sedangkan nilai rata-rata kelas secara klasikal adalah 66,86.

Hasil belajar siswa pada siklus II terlihat pada diagram menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa dengan persentase sebesar 74,35% atau 29 siswa yang mendapat nilai lebih atau sama dengan 65 dan yang tidak tuntas sebesar 25,65% atau 10 siswa yang mendapat nilai kurang dari 65. Secara keseluruhan siswa yang mengikuti tes berjumlah 39 siswa. Hal ini masih kurang dari indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu 75%. Sedangkan nilai rata-rata kelas secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 12,18% dari 62,17% pada siklus I menjadi 74,35% pada siklus II.

Hasil belajar pada siklus III menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa dengan persentase sebesar 82,05% atau 32 siswa mendapat nilai lebih atau sama dengan 65 dan yang tidak tuntas sebesar 17,95% atau 7 siswa yang mendapat nilai kurang dari 65. Secara keseluruhan siswa yang mengikuti tes berjumlah 39 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus III sudah mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu 75%. Sedangkan nilai rata-rata kelas secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 7,7% dari 74,35% pada siklus II menjadi 82,05% pada siklus III.

Respon siswa kelas IV SDN Jajartunggal III Surabaya terhadap penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah adalah sebagai berikut: (1) pada pertanyaan 1, 37 siswa atau 94,87% siswa merasa senang dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah saat pembelajaran di kelas sedangkan 2 siswa atau 5,13% merasa tidak senang dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah; (2) pada pertanyaan 2, 35 siswa atau 89,74% siswa menyatakan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah lebih menarik sedangkan 4 siswa atau 10,26% siswa menyatakan tidak menarik; (3) pada pertanyaan 3, 33 siswa atau 84,62% siswa menyatakan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah lebih mudah memahami materi permasalahan sosial sedangkan 6 siswa atau 15,38% siswa tidak dapat memahami materi permasalahan sosial (4) pada pertanyaan 4, 36 siswa atau 92,30% siswa menyatakan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah lebih mudah dalam memecahkan masalah sedangkan 3 siswa atau 7,70% siswa merasa kesulitan dalam memecahkan masalah; (5) pada pertanyaan 5, 37 siswa atau 94,87% siswa menyatakan lebih bersemangat saat pembelajaran IPS dengan model pembelajaran berdasarkan masalah sedangkan 2 siswa atau 5,13% siswa merasa tidak bersemangat; (6) pada pertanyaan 6, 32 siswa atau 82,05% siswa merasa senang melakukan diskusi kelompok saat pembelajaran berlangsung sedangkan 7 siswa atau 17,95% siswa tidak merasa senang; (7) pada pertanyaan 7, 37 siswa atau 94,87% siswa menyatakan dengan pembelajaran berdasarkan masalah memungkinkan untuk menjadi tutor

sebayu dan bisa membantu teman dalam belajar sedangkan 2 siswa atau 5,13% siswa merasa tidak bisa menjadi tutor sebayu dan tidak bisa membantu teman dalam belajar; (8) pada pertanyaan 8, 34 siswa atau 87,18% siswa menyatakan proses pembelajaran berdasarkan masalah membuat lebih berani bertanya dan mengungkapkan pendapat sedangkan 5 siswa atau 12,82% siswa merasa tidak berani bertanya dan mengungkapkan pendapat; (9) pada pertanyaan 9, 35 siswa atau 89,74% siswa menyatakan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah membuat lebih termotivasi untuk belajar sedangkan 4 siswa atau 10,26% siswa tidak termotivasi untuk belajar; (10) pada pertanyaan 10, 37 siswa atau 94,87% siswa suka jika guru menerapkan pembelajaran berdasarkan masalah sedangkan 2 siswa atau 5,13% siswa tidak suka.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IV SDN Jajartunggal Surabaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada siklus I – III mengalami peningkatan dan efektif dalam memotivasi belajar siswa terutama membimbing siswa untuk mencari sumber belajar dan memecahkan masalah. Hal ini ditunjukkan dengan diterapkannya langkah-langkah model pembelajaran berdasarkan masalah secara lengkap; (2) aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada siklus I – III mengalami peningkatan terutama kerjasama kelompok dalam mencari sumber belajar dan memecahkan masalah pada mata pelajaran IPS. Siswa yang pasif menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran; (3) hasil belajar kognitif siswa setelah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada siklus I – III mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil lembar penilaian atau soal evaluasi setiap siklusnya dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan. Peningkatan ini sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti; (4) respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah selama pembelajaran sangat baik yaitu siswa merasa senang, tertarik, dan bersemangat dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran, siswa lebih mudah memahami materi permasalahan sosial, siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok, dan siswa lebih berani mengungkapkan pendapat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, peneliti memberikan saran hal-hal sebagai berikut : (1) guru hendaknya menggunakan variasi dan inovasi model pembelajaran salah satunya dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah, khususnya pada materi yang berhubungan dengan masyarakat karena terbukti lebih efektif untuk menanamkan pemahaman tentang masalah kehidupan , memacu semangat siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, melalui pengajuan permasalahan kepada siswa; (2) untuk meningkatkan aktivitas siswa, guru hendaknya dalam penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah perlu menggunakan metode diskusi dan penugasan untuk melatih kerja sama dalam kelompok serta membimbing siswa untuk mencari dan menemukan solusi dari suatu permasalahan melalui pemberian ilustrasi suatu permasalahan yang ada disekitarnya; (3) untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya mampu menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran IPS dengan baik dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang tepat dan inovatif seperti media gambar, video atau film agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa; (4) untuk meningkatkan respon siswa, guru kelas hendaknya menerapkan pembelajaran berdasarkan masalah dengan disertai pemberian rewards kepada siswa yang aktif dan terbaik agar siswa dapat lebih termotivasi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas: Filosofi, Metodologi & Implementasi*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Aqib, Zainal dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Mustaji. 2009. *Desain Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- _____. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.